

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi yang seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011, hlm. 22).

Kegiatan belajar harus memperoleh hasil yang akan dicapai oleh peserta didik. Menurut Bloom (Suprijono, 2011, hlm. 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi: *knowledge* (pengetahuan), *comperhension* (pemahaman), *aplication* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (mengorganisasikan), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif meliputi: *receiping* (sikap menerima), *responding* (memberi respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi) dan *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi: *initatory*, *pre-routine* dan *rountinized*.

Hasil belajar siswa dikelas harus mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan seperti yang dinyatakan oleh Gagne (Dimiyati dan Mudjiono, 2007, hlm. 19) memaparkan bahwa belajar merupakan kegiatan kompleks.

Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas

tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan pelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang dilakukan pelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. Menurut Agus Suprijono (2011, hlm. 4) memaparkan pembelajaran yang baik harus memiliki beberapa prinsip belajar yaitu sebagai berikut:

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari;
- 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya;
- 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup;
- 4) Positif atau berakumulasi;
- 5) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan;
- 6) Permanen atau tetap;
- 7) Bertujuan dan terarah;
- 8) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari kegiatan pendidikan suatu proses belajar, karena belajar sangat penting berhasil tidaknya seseorang untuk menempuh pendidikan sangat ditentukan oleh hak baik tidaknya kegiatan belajarnya. Melalui proses belajar seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya maupun yang ada pada lingkungan nya guna

meningkatkan taraf hidupnya. Belajar merupakan hal yang umum dimasyarakat karena belajar karena belajar bisa dilakukan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut Udin Winatraputra, dkk (2008, hlm. 14) menyatakan istilah belajar sudah dikenal luas diberbagai kalangan walaupun sering disalah artikan atau diartikan secara *commom sense* atau pendapat umum saja.

Belajar baik juga harus mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Fontana (dalam Udin S, Winatraputra, 2008, hlm. 18) “Belajar sering diartikan sebagai penambahan, perluasan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. Jadi, belajar dapat diartikan suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individual sebagai hasil dari pengalaman.

Pengetahuan dalam proses belajar harus bisa dicapai oleh setiap peserta didik seperti yang dikemukakan oleh piaget (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006, hlm. 13) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Perkembangan intelektual melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1) sensorimotorik (0-2 tahun), (2) pra-operasional (2-7 tahun), (3) operasional konkret (7-11 tahun), dan (4) operasional formal (11- keatas).

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang mengakibatkan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diperoleh dari interaksi individu dengan lingkunganya.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Hal ini

didasarkan berbagai pendapat tentang makna tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Agus Suprijono (2007, hlm. 5) berpendapat bahwa tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional, lazim dinamakan *intructional affect*, yang biasa terbetuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *effect*, Bentuknya berupa kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka, demokratis, menerima orang lain dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik menghidupi (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Selanjutnya tujuan hidup yang diungkapkan oleh Oemar Malik (2007, hlm. 73-75) yaitu: Menentukan tingkah laku siswa setelah belajar, menentukan situasi dimana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah, untuk mengetahui ukuran yang akan digunakan dalam membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Tujuan pembelajaran berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Pengertian pembelajaran menurut Udin S. Winataputra, (2008, hlm. 18) mengatakan:

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistematis untuk menisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus

menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial kultural dalam lingkungan masyarakat.

Pembelajaran di dalam kelas harus memperlihatkan beberapa kegiatan dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Gagne, Briggs, dan Wager (dalam Udin S. Winataputra, dkk 2008, hlm. 119) menyatakan “Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajar-mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari *instructiori*”.

Proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru, maka efektifitas pembelajaran tidak akan dapat dicapai. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, pendidik dituntut agar mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mau dan mampu belajar. Soemosasmito (dalam Trianto, 2009, hlm. 20) suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

- 1) Persentase waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM;
- 2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa;
- 3) Ketepatan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan dan
- 4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (2) , tanpa mengabaikan butir (4).

Pada makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang pendidik dan peserta didik, dimana diantara keduanya terjadi komunikasi (*transfer*) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang baik itu adalah pembelajaran yang menciptakan komunikasi dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Selain itu pembelajaran juga harus banyak melibatkan peserta didik menjadi lebih aktif.

d. Tujuan Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik memiliki tujuan untuk mentransferkan konsep-konsep pengetahuan baru dari pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Tujuan pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2004, hlm. 68) pada prinsipnya ada 2 macam yaitu:

- 1) Tujuan jangka panjang atau yang dinamakan tujuan terminal, tujuan ini biasanya merupakan jawaban atas masalah atau kebutuhan yang telah diketahui berdasarkan analisis sebelumnya.
- 2) Tujuan jangka pendek atau biasa disebut tujuan intruksional khusus, tujuan ini merupakan hasil pemecahan atau operasionalisasi dari tujuan terminal yang disusun secara hierarkis dalam upaya pencapaian tujuan terminal.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar yaitu terdiri dari tujuan jangka panjang dan jangka yang keduanya sama-sama memiliki maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Jumanta Hamdayani (2016, hlm. 3) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan

pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan”.

Pengertian model pembelajaran yang dikemukakan oleh Jihad dan Haris (2010, hlm. 25) yang menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi siswa, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dan dalam rencana pengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola atau rangkaian yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.

b. Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai panduan dan pedoman bagi pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan model pembelajaran pendidik dapat melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran sehingga menjadi lebih terarah.

Menurut Supriyono (Dalam Heryana, 2017, hlm. 24-25) manfaat model pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru
 - a) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab telah jelas langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
 - b) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktifitas siswa dalam pembelajaran.
 - c) Memudahkan untuk melakukan analisa terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.

- d) Dapat membantu guru pengganti untuk melanjutkan pembelajaran siswa secara terarah dan memenuhi maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan.
 - e) Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.
- 2) Bagi Siswa
- a) Kesempatan yang lebih luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - b) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
 - c) Mendorong semangat belajar serta keterkaitan mengikuti pembelajaran secara penuh.
 - d) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi dikelompoknya secara objektif.

3. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian materi yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Agus Suprijono (2010, hlm. 213) mengatakan “model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial”.

Model pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah model *Problem Based Learning*. Kamdi (2007, hlm. 77) mengemukakan bahwa “*Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah”.

Pembelajaran dengan model *problem based learning* menyuguhkan sebuah masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arends (Trianto, 2007, hlm. 15) bahwa “*Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, meningkatkan kepercayaan dirinya”.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat tepat dilaksanakan karena bisa meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan keterampilan, memandirikan sikap peduli dan santun.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran tentu memiliki tujuan yang ingin di capai. Seperti yang diungkapkan Rusman (2010, hlm. 238) bahwa tujuan model PBL sebagai berikut:

Penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik model PBL yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluative.

Selanjutnya tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Rusman dalam Tarmizi (2017, hlm. 19) model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki tujuan:

- 1) Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, percaya diri dan kerja sama yang dilakukan dalam PBL mendorong munculnya berbagai keterampilan sesuai dalam berpikir.
- 2) Pembelajaran peran orang dewasa, siswa dikondisikan sebagai orang dewasa untuk berpikir dan bekerja dalam memecahkan masalah yang melibatkan siswa dalam pembelajaran nyata.
- 3) Membentuk belajar yang otonom dan mandiri. Selain itu model pembelajaran PBL juga meningkatkan kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan secara terbuka dengan

banyak alternative jawaban benar dan pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan percaya diri berupa peningkatan dari pemahaman ke aplikasi, sintesis, analisis, dan menjadikannya sebagai belajar mandiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan model pembelajaran PBL ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan dalam memaknai sebuah informasi serta meningkatkan kemampuan dalam berfikir. Pembelajaran akan terasa lebih bermakna, siswa yang belajar memecahkan masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* pun dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2016, hlm. 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a) Fase 1: Mengorientasikan siswa pada masalah
Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa. Serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran.
- b) Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk mendefinisikan masalah
Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.
- c) Fase 3: Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok
Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang

identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan serta memberikan pemecahan. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

d) Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan memamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan pameran. Hasil karya lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan hasil karya sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organitator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua dan lainnya yang dapat menjadi penilai atau menjadi umpan balik.

e) Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan serta intelektual yang mereka gunakan. Selama tahap ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dimana masing-masing kelompok akan memecahkan suatu masalah. Siswa diorientasikan pada masalah dan diorganisasikan untuk mendefinisikan masalah. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik yang berbeda namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, serta memberikan pemecahan. Dengan adanya tugas kelompok diharapkan dapat memacu siswa untuk saling membantu satu sama lain dalam

mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga hasil belajar dapat meningkat.

d. Sintak Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Pernyataan dari Ibrahim dan Nur (2011, hlm. 243) mengemukakan bahwa tahapan atau fase Model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

FASE-FASE	PERILAKU GURU
FASE 1 Orientasi siswa kepada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
FASE 2 Mengorganisasikan siswa.	Membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
FASE 3 Membimbing Penyelidikan individu dan kelompok.	Mendorong siswa untuk mrngumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
FASE 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagai tugas dengan teman.
FASE 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil belajar

Tabel 2.1

Sintak Model *Problem Based Learning*

Fase 1: Mengorientasikan Siswa pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL tahap ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa, serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”. Sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan sering kali bertentangan.
- 3) Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
- 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan.

Fase 2: Mengorganisasikan Siswa

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi atau berkelompok. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tertentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan,

serta memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Artefak (Hasil Karya) dan Mempamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi penilai atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Sedangkan, menurut Huda Miftahul (2014, hlm. 272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1) Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial *Problem Based Learning* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta

apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah apa yang mereka ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggerap masalah.

- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: Perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi.
- 4) Siswa kembali pada tutorial *Problem Based Learning*, lalu sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning masalah tertentu.
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah.

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, dapat penulis simpulkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajarannya berorientasi siswa pada masalah, mengumpulkan fakta, membuat hipotesis, menganalisis, mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dimana lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam model pembelajaran ini menekankan pada peran aktif.

e. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Putra (2013, hlm. 82 – 83) antara lain:

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, karena siswa yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan siswa tertanam berdasarkan semata yang dimiliki sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan berkaitan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi inspirasi dan menerima pendapat dari orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya.
- 6) Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

- 7) Dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menurut keaktifan siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* memiliki kelebihan yaitu, peserta didik lebih memahami pelajaran, peserta didik lebih aktif, peserta didik memperoleh manfaat pelajaran, peserta didik lebih mandiri dan bisa menumbuhhkan kreativitas peserta didik.

f. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Sama halnya dengan model pengajaran yang lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya. Seperti yang dikemukakan oleh (Putra. 2013, hlm. 84) sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat dicapai karena siswa tersebut tidak aktif dalam memecahkan masalah, sehingga siswa tidak bisa menyelesaikan masalah yang diberikan guru dan hasil belajar siswa tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana karena pada saat siswa menyelesaikan masalah kemampuan tiap siswa menyelesaikan masalah berbeda-beda sehingga waktu penyelesaian masalahnya pun berbeda. Dalam pembelajaran model *problem based learning* juga membutuhkan dana untuk keperluan belajar sehingga hasil belajar dapat maksimal.
- 3) Dalam penggunaan model *problem based learning* tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan model tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL sama dengan model lainnya yang memiliki kelemahan di antaranya tidak semua pelajaran dapat menggunakan model PBL yang menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk masalah kehidupan nyata hanya dengan mata pelajaran tertentu yang berkaitan erat, manakala peserta didik menganggap sulit untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang diberikan sehingga, peserta didik enggan untuk mencoba dan bekerja sama dengan kelompoknya.

Peserta didik yang malas akan mempengaruhi terhadap tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran PBL, siswa yang terbiasa dengan pola pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah serta penugasan dari buku paket saja akan malas untuk berpikir dan tidak siap menerima tugas yang harus menemukan sendiri, mencari sumber-sumber belajar yang relevan.

g. Beberapa Teori yang Melandasi Model Problem Based Learning

Ada beberapa teori-teori yang melandasi *Problem Based Learning* diantaranya:

1. Piaget, Vygotsky, dan Konstruktivisme

Piaget menjelaskan bahwa anak kecil memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus-menerus berusaha memahami dunia sekitarnya. Vygotsky percaya bahwa interaksi sosial dengan teman teman lain membantu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

2. Brunner dalam pembelajaran penemuan

Brunner meyakini bahwa pembelajaran yang terjadi sebenarnya melalui penemuan pribadi dan didalam tujuan pendidikan tidak hanya meningkatkan banyaknya pengetahuan siswa tetapi juga menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk penemuan siswa.

3. Barrows, H

Berlandaskan pada problem untuk menjelaskan kurikulum masalah yang diajukan tidak untuk mengukur kemampuan, namun lebih tepat sebagai pengembangan kemampuan dan siswa menyelesaikan masalah, guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator.

4. Sikap Peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Peduli adalah orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain dari pada kepentinganya sendiri. Kata peduli

memiliki makna yang beragam. Banyak literatur yang menggolongkannya berdasarkan orang yang dipedulikan dan sebagainya. Oleh karena itu kepedulian menyangkut tugas, peran, dan hubungan.

Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi, dan kebutuhan (Tronto dalam Philips, 2007, hlm. 25) Peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan. Menurut Philips (2007, hlm. 96) kepedulian dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki tiga komponen yaitu:

- 1) Permasalahan dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain.
- 2) Kesadaran kepada orang lain.
- 3) Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap peduli merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, berbelas kasih, dan mendorong.

b. Indikator Sikap Peduli

Dalam buku panduan penilaian (2016, hlm. 24) indikator sikap peduli diantaranya yaitu:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar).

- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

5. Sikap Santun

a. Pengertian Sikap Santun

Menurut Zuariah (2007, hlm. 139) mengatakan “Sopan santun yaitu norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku”. Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai.

Dalam jurnal Liliek Suryani (2007, hlm. 115) dijelaskan bahwa perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa santun merupakan sifat yang halus dan baik dari bahasa atau pun cara berperilaku terhadap orang lain.

b. Indikator Sikap Santun

Menurut buku panduan penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm. 24) indikator sikap santun antara lain:

- 1) Menghormati orang tua dan menghormati cara bicara yang tepat.
- 2) Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
- 3) Berbicara atau tutur kata halus tidak kasar.
- 4) Berpakaian rapi dan pantas.
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.

- 8) Mengucapkan terimakasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Bedasarkan indikator sikap santun di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator sikap santun adalah: menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat; berbicara atau bertutur kataa halus tidak kasar; berpakaian rapi dan pantas; mengucapkan salam; menunjukkan wajah ramah; mengucapkan terimakasih apabila menerima bantuan.

6. Keterampilan Berkomunikasi

a. Pengertian Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi menurut peneliti ialah kemampuan seseorang untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada penerima pesan yang bertujuan untuk mengemukakan pendapat atau memberi tahu. Secara terminologis, komunikasi adalah suatu istilah yang merunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Komunikasi seperti yang dipaparkn oleh Widjaja (2008, hlm. 1) mengemukakan bahwa “komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya”.

Lebih lanjut, komunikasi suatu proses penyampaian pesan seperti yang diungkapkan oleh Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana (2008, hlm 36) “Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberi tahu, mengemukakan pendapat, dan mengubah prilaku atau mengubah sikap yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah oleh penerima pesan.

b. Faktor Penghambat Keterampilan Berkomunikasi

Hambatan yang terjadi pada komunikasi sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Abdorrahman Gintings (2012, hlm. 122) sebagai berikut:

- 1) Hambatan semantic atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikasi. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.
- 2) Hambatan saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutamaan fisik *symbol-symbol* yang dikirim oleh komunikasi kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru dipapan tulis, dan lain-lain. Hal ini merupakan gagasan atau hambatan komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
- 3) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan *semantic* hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.
- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi antara guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya

suasana belajar. Bagaimanapun hal itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Faktor yang menghambat keterampilan komunikasi sebagaimana yang dipaparkan Hafied Changara (2007, hlm. 91) menyatakan bahwa “Untuk mencapai komunikasi yang mengena, seorang komunikator harus memiliki kepercayaan (*credibility*), daya tarik (*attractive*) dan kekuatan (*power*)”. Ketiga hal ini perlu dikembangkan oleh setiap orang yang menginginkan komunikasi yang dilakukannya berhasil. Maka sebaliknya faktor yang menghambat keterampilan komunikasi dikarenakan seorang komunikator tidak memiliki kepercayaan, tidak memiliki daya tarik (*attractive*) dan kekuatan (*power*). Ketiga tidak memiliki rasa ingin mengembangkan komunikasinya dengan bergaul secara luas.

c. Faktor Pendorong Keterampilan Berkomunikasi

Faktor pendorong komunikasi bisa efektif, namun ada 7 faktor yang harus diperhatikan (*the seven communication*) Scot M. Culp dan Allen H. Center dalam bukunya *Effective Public Relation*, adalah sebagai berikut:

1) *Credibility* (Kepercayaan)

Dalam komunikasi antara komunikator dan komunikasi harus saling mempercayai, kalau tidak ada unsur saling mempercayai komunikasi tidak akan berhasil, karena dengan tidak adanya rasa saling percaya akan menghambat komunikasi.

2) *Context* (Penghubung/Pertalian)

Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi kondisi lingkungan saat komunikasi berlangsung.

3) *Content* (Isi)

Komunikasi harus dapat menimbulkan kepuasan antara kedua belah pihak, kepuasan ini akan tercapai apabila isi berita dapat dimengerti oleh pihak komunikasi dan

sebaliknya pihak komunikasi mau memberikan reaksi atau respon kepada pihak komunikator.

4) *Clarity* (Kejelasan)

Kejelasan yang meliputi isi berita, kejelasan isi berita, kejelasan tujuan yang hendak dicapai, kejelasan istilah-istilah yang digunakan dalam menggunakan lambang-lambang.

5) *Continuity and Consistency* (Kesinambungan dan Konsisten)

Komunikasi harus dilakukan secara terus menerus dan informasi yang disampaikan jangan bertentangan dengan informasi terdahulu (konsisten).

6) *Capability Of Audience* (Kemampuan Pihak Penerima Berita)

Pengiriman berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan pihak penerima berita jangan menggunakan istilah-istilah yang mungkin tidak dimengerti oleh penerima berita.

7) *Channels Of Distribution* (Saluran Pengiriman Berita)

Agar komunikasi berhasil, hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa digunakan dan sudah dikenal oleh umum. Misal: Media cetak, televisi, dan telepon.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi yaitu kepercayaan, kemampuan berkomunikasi serta berkesinambungan dan konsisten agar komunikasi tetap berjalan semestinya.

d. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi

Banyak carayang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, karena Menurut Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana (2008, hlm. 34) “Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada

orang lain yang bertujuan untuk memberi tahu, mengemukakan pendapat, dan mengubah perilaku atau mengubah perilaku atau mengubah sikap yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Roses dalam Nurlaelah (2009, hlm. 250) menjelaskan ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara keterampilan berkomunikasi tersebut meliputi:

- 1) Menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel, atau penyajian secara aljabar.
- 2) Menyatakan hasil dalam bentuk tulisan.
- 3) Menggunakan terpresentasi menyeluruh untuk menyatakan konsep matematika dan solusinya.
- 4) Membuat situasi matematika dengan menyediakan ide dan keterangan dalam bentuk tulisan.
- 5) Menggunakan bahasa matematika dan simbol secara tepat.

Memberi apresiasi biasanya akan lebih membuat peserta didik menjadi semangat belajar, karena apresiasi merupakan simbol dari perolehan. Pembiasaan keterampilan berkomunikasi akan membuat peserta didik terbiasa untuk berkomunikasi dengan benar.

Cara lain untuk menumbuhkan keterampilan berkomunikasi yaitu dengan menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel atau penyajian secara aljabar, menyatakan hasil dalam bentuk tulisan, membiasakan anak untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar saat melakukan presentasi di depan kelas.

Pujian merupakan motivasi yang baik diberikan kepada siswa oleh guru ketika siswa tersebut melakukan hal positif. Hukuman dapat menjadi motivasi bagi siswa, apabila penyampaiannya diberikan secara bijak serta tepat agar siswa dapat memahami apa maksud siswa itu diberi hukuman.

Dari kesimpulan yang ditarik mengenai keterampilan berkomunikasi, menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel atau penyajian secara aljabar, menyatakan hasil dalam bentuk tulisan, membiasakan anak untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar saat melakukan presentasi di depan kelas baik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ataupun diluar pembelajaran.

7. Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman ialah proses membuat anak mengerti tentang informasi atau pembelajaran yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran yang sedang berlangsung atau yang telah berlangsung seperti yang diungkapkan oleh Em, Zul, Fajri, dan Ratu Aprilia Senja (2008, hlm. 607-608) “Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti berarti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami”.

Penilaian pengetahuan (KI-1) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tindakan dalam proses berfikir. Penilaian pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*).

Bloom (dalam Susanto, 2013, hlm. 211) merupakan seberapa besar peserta didik menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang di baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dia lakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah bentuk paham siswa mengerti cara untuk memahami hubungan sederhana diantara fakta atau konsep.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Kemampuan pemahaman setiap siswa berbeda hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemampuan pemahaman seseorang dilihat dari seberapa jauh tingkat berjalannya dalam memahami pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru. Faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terdiri dari faktor *intern* dan *ekstern*.

Sebagaimana yang telah dipaparkan Syah dalam Muhaimin (2008, hlm. 55) seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Hal ini seperti yang disebutkan di atas ada pandangan yang menekankan pada bawaan (pandangan *kuanlitatif*) dan ada yang menekankan pada proses belajar (pandangan *kuantitatif*). Diantaranya yaitu faktor bawaan, pengaruh faktor lingkungan, *stabilitas intelegensi* dan *IQ* (suatu konsep umum tentang kemampuan individu), pengaruh faktor kematangan, pengaruh faktor pembentukan (segala keadaan di luar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan *intelegensi*, minat dan pembawaan yang khas, kebebasan (metode yang dipilih untuk memecahkan masalah).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri sendiri dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman individu yang berbeda.

c. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Banyak cara yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman anak. Sebagaimana yang telah dipaparkan Daryanto, (2008, hlm. 107) “Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya”. Berdasarkan keterangan para ahli,

dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal.

Sebagaimana yang telah dipaparkan Syaiful (2010, hlm. 107) mengemukakan beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa, sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- 2) Menjelaskan materi kepada peserta didik secara sistematis berurutan
- 3) Mengulang pembelajaran yang belum dipahami peserta didik benar-benar paham mengenai materi pelajaran dengan kehidupan nyata
- 4) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna
- 6) Memanfaatkan berbagai sumber yang relevan
- 7) Menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif
- 8) Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas memberi apresiasi biasanya akan lebih membuat peserta didik menjadi semangat belajar, karena apresiasi merupakan simbol dari perolehan. Penanaman pemahaman akan membuat siswa terbiasa untuk paham akan pembekerjaan, sehingga pemahaman dapat meningkat dalam diri siswa.

Dari kesimpulan yang ditarik mengenai pemahaman, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman adalah dengan membiasakan siswa untuk menyebutkan kembali konsep tentang pembelajaran yang telah dipelajarinya, membiasakan siswa merangkum teori yang telah dipelajarinya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ataupun diluar pembelajaran.

8. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Slameto (2008, hlm. 7) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah

melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan peserta didik”.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data dan pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar juga dikemukakan oleh Nana Sujana (2007, hlm. 3) bahwa “hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, bidang afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara umum, faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *faktor internal* dan *faktor eksternal*. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

Sobur (2003, hlm. 244) mengemukakan secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- 1) Faktor endogen atau disebut juga faktor internal, yakni semua faktor yang berada dalam diri individu.

- 2) Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal, yakni semua faktor yang berada di luar diri individu, misalnya orang tua atau kondisi lingkungan di sekitar individu.

Sama halnya seperti yang dikemukakan Sobur, Wasliman (dalam Susanto, 2013, hlm. 12) juga mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar ada dua macam, yaitu:

- 1) Faktor internal, yakni faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang faktor yang mempengaruhi belajar, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dari dalam diri siswa seperti motivasi, kecerdasan, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c. Indikator Hasil Belajar

Keberhasilan belajar dapat dilihat apabila hasil belajar peserta didik telah melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dalam pembelajaran kurikulum 2013 hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut sesuai dengan pemendikbud Nomor 53 Tahun 2015 mengemukakan indikator hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Aspek Kognitif

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai

tingkatan proses berfikir, penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*).

2) Aspek Afektif

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda.

3) Aspek Psikomotor

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dari aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja. Penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata).

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Menurut Nana Sudjana (2010, hlm. 17) menjelaskan apa saja upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu:

1) Kesiapan Fisik dan Mental

Hal penting pertama yang harus diperhatikan sebelum siswa mulai belajar adalah kesiapan fisik dan mental (psikis) mereka. Bila siswa tidak siap belajar, maka pembelajaran akan

berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan dapat belajar secara aktif.

- 2) **Tingkatkan Konsentrasi**
Saat belajar berlangsung, konsentrasi menjadi faktor penentu yang amat penting bagi keberhasilannya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Penting bagi guru untuk memberikan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya belajar pada diri siswa.
- 3) **Tingkatkan Minat dan Motivasi**
Minat dan motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki minat dan motivasi. Guru dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi berminat dan termotivasi belajar. Bila minat dan motivasi dari guru (ekstrinsik) berhasil diberikan, maka pada tahap selanjutnya peningkatan minat dan motivasi belajar menjadi lebih mudah apalagi bila siswa memiliki minat dan motivasi yang bersumber dari dalam dirinya sendiri karena kepuasan yang mereka dapatkan saat belajar atau dari hasil belajar yang mereka peroleh.
- 4) **Gunakan Strategi Belajar**
Guru dapat membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Menggunakan berbagai strategi belajar yang cocok sangat penting agar perolehan hasil belajar menjadi maksimal. Setiap konten memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya.
- 5) **Belajar Sesuai Gaya Belajar**
Setiap individu demikian pula siswa memiliki gaya belajar dan jenis kecerdasan dominanyang berbeda-beda. Guru harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pemilihan strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, hingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu (terdistraksi) oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung.
- 6) **Belajar Secara Holistik (Menyeluruh)**
Mempelajari sesuatu tidak bisa sepotong-sepotong. Informasi yang dipelajari harus utuh dan menyeluruh. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara holistik tentang materi yang sedang mereka pelajari. Pengetahuan akan informasi secara holistik dan utuh akan membuat belajar lebih bermakna.
- 7) **Berbagi: Biasakan Menjadi Tutor Bagi Siswa Lain**

Siswa dapat difungsikan sebagai tutor sebaya bagi siswa lain. Ini tentu sangat baik bagi mereka sebagai bentuk lain dalam mengkomunikasikan hasil belajar atau proses belajar yang mereka lakukan. Berbagi pengetahuan yang baru atau sudah dimiliki akan menjadikan informasi atau pengetahuan itu terelaborasi dengan mantap.

8) Uji Hasil Belajar

Ujian atau tes hasil belajar penting karena ia dapat menjadi umpan balik kepada siswa yang bersangkutan sampai sejauh mana penguasaan mereka terhadap suatu materi belajar. Informasi tentang sejauh mana hasil belajar yang telah mereka peroleh akan menjadi umpan balik yang efektif agar mereka dapat membenahi bagian-bagian tertentu yang masih belum atau kurang dikuasai. Siswa menjadi mempunyai peta kekuatan dan kelemahan hasil belajar mereka sehingga mereka dapat memperbaiki atau memperkayanya.

Dari penjelasan di atas, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya yaitu guru harus menyiapkan terlebih dahulu fisik dan mental siswa sebelum belajar, menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa, belajar secara menyeluruh, dan membiasakan siswa berbagi pengetahuan yang telah mereka dapatkan kepada teman yang lainnya.

Upaya yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibiru VIII dengan menerapkan model *Problem Based Learning*, metode disesuaikan agar mampu membuat siswa belajar menemukan sendiri gagasan atau jawaban. Peran guru dalam pembelajaran harus diamati dan direfleksi sebagai bahan evaluasi demi kemajuan kegiatan pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan peningkatan hasil belajar digunakan lembar tes yang diisi oleh siswa.

9. Pembelajaran Tematik Kurikulum 2018

a. Pengertian Kurikulum

Penerapan kurikulum adalah suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang terkait. Oleh karena itu dalam proses penerapan kurikulum 2013 menuntut keterampilan dalam penerapannya pada proses pembelajaran. Kurikulum 2013 adalah

kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 memiliki 3 aspek yang menjadi penilaian yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Menurut Mulyasa (2017, hlm. 12) mengatakan “Dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak orang tua, pemerintah, dan masyarakat”.

Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2017, hlm. 66) yaitu sebagai berikut:

Kurikulum 2013 merupakan tindakan lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (*Competency Based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

b. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang diberikan pendidikan kepada peserta didik dalam proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penugasan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar.

Sedangkan tema merupakan suatu alat atau wadah yang berfungsi untuk mengedepankan berbagai konsep kepada peserta didik secara keseluruhan. Tema diberikan untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya bahasa peserta didik dan melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran.

Kemendikbud (2013, hlm. 7) “Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang

ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan sebuah tema”.

Selain itu menurut Prastowo (2013, hlm. 223) mengatakan “Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu, pembelajaran ini dapat menjadi proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Melalui pembelajaran tematik peserta didik diajak memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah di pahami.

10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh seorang guru untuk membantu dalam mengajar supaya selesai dengan Kompetensi Dasar Standar Kompetensi pada hari itu. Wina Sanjaya (2008, hlm. 173) mengatakan “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran”.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikemukakan juga oleh Abdul Majid (2014, hlm. 25) bahwa “(RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isidan telah dijabarkan dalam silabus”. Lingkup Rencana

Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) pertemuan atau lebih. Khusus untuk RPP Tematik, pengertian satu KD adalah satu KD untuk setiap mata pelajaran. Maksudnya, dalam menyusun RPP Tematik, guru harus mengembangkan tema berdasarkan satu KD yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang dianggap relevan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran itu merupakan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru di kelas ketika proses belajar mengajar.

b. Prinsip-prinsip Pengembangan RPP

Prinsip-prinsip pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus berpedoman pada kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum 2013.

Prinsip-prinsip pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijelaskan pada Permendikbud No. 22 tahun 2016, pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. RPP dikembangkan sesuai dengan yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi pada satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan emosi, maupun gaya belajar.
2. RPP mendorong partisipasi aktif peserta didik.
3. RPP sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri dan tak berhenti belajar.
4. RPP mengembangkan budaya membaca dan menulis.
5. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam bentuk tulisan.
6. RPP merupakan terjemahan dari ide kurikulum yang berdasarkan silabus yang telah dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
7. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

8. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.
9. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguat, pengayaan, remedi, dan umpan balik.

Selanjutnya prinsi-prinsip penyusunan RPP dikemukakan juga oleh E. Kosasih (2014, hlm. 144 – 145) sebagai berikut:

1. Disusun berdasarkan kurikulum/silabus yang telah disusun di tingkat nasional.
2. Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswanya.
3. Mendorong partisipasi aktif siswa.
4. Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
5. Memberikan banyak peluang pada siswa berkreasi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
6. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan saran belajar yang menumbuhkan minat/motivasi belajar siswa, termasuk dengan menerapkan model belajar yang variatif.
7. Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaranyang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip penyusunan RPP yang harus ditaati agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai yaitu: (a). Berdasarkan kurikulum yang berlaku, (b). Memperhatikan karakteristik atau kondisi peserta didik, (c). Mendorong partisipasi aktif eserta didik, (d). Mengembangkan budaya membaca dan menulis, (e). Memperhitungkan waktu yang tersedia. (f). Dilengkapi dengan lembaran kerja/tugas dan atau lembar observasi, (g) Mengkomodasi keterkaitan dan keterpaduan, (h). Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (i). Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. **Komponen-komponen RPP**

Pengetahuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus sesuai dengan Permendikbud nomor 22 tahun 2016, komponen pengembangan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas nama satuan mata pelajaran atau tema/subtema.
- 3) Kelas/semester.
- 4) Materi pokok.
- 5) Alokasi waktu
Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

d. **Langkah-langkah Pengembangan RPP**

Dalam implementasi kurikulum 2013 guru harus memahami tentang langkah-langkah Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah penyusunan dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikaji berdasarkan silabus untuk melihat Kompetensi Dasar. Langkah-langkah dalam RPP yang dikemukakan oleh Lestari (2013, hlm. 45) bahwa pengembangan RPP diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mencantumkan identitas
Identitas sekolah: Sekolah, Kelas/Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Alokasi Waktu.
- 2) Mencantumkan Tujuan Pembelajaran
Tujuan pembelajaran memuat penugasan kompetensi yang bersifat operasional yang dicapai dalam RPP, tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator, dalam bentuk pernyataan yang operasional. Dengan demikian kompetensi intian,

jumlah rumusan tujuan pembelajaran dapat sama atau lebih banyak dari pada indikator.

3) Mencantumkan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang harus diketahui adalah bahwa materi dalam RPP merupakan pengembangan dari materi-materi pokok yang terdapat di dalam silabus. Oleh karena itu, materi pembelajaran dalam RPP harus dikembangkan secara rinci.

4) Mencantumkan Model/Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran. Penepatan ini diambil bergantung pada karakteristik pendekatan dan strategi yang dipilih.

5) Mencantumkan Langkah-langkah Pembelajaran

Untuk mencapai satu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat pendahuluan/kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan pendahuluan/kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Masing-masing disertai alokasi waktu yang dibutuhkan.

6) Mencantumkan Media/Alat/Bahan/Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang terdapat dalam silabus. Jika memungkinkan, dalam satu perencanaan disiapkan media, alat/bahan, dan sumber belajar. Apabila ketiga aspek ini dipenuhi maka penyusunan harus mengeksplisitkan secara jelas: media, alat/bahan, dan sumber belajar yang digunakan. Oleh karena itu guru harus memahami benar pengertian media, alat, bahan, dan sumber.

7) Mencantumkan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas jenis teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran, dalam sajianya dapat dituangkan dalam bentuk matriks horisontal maupun vertikal. Dalam penilaian hendaknya dicantumkan: teknis/jenis, dan bentuk instrumen. Kunci jawaban/rambu dan jawaban. (Sumber: Modul PLPG:2013)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengembangan RPP harus meliputi identitas, tujuan, materi ajar, model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media, sumber, alat, dan penilaian pembelajaran.

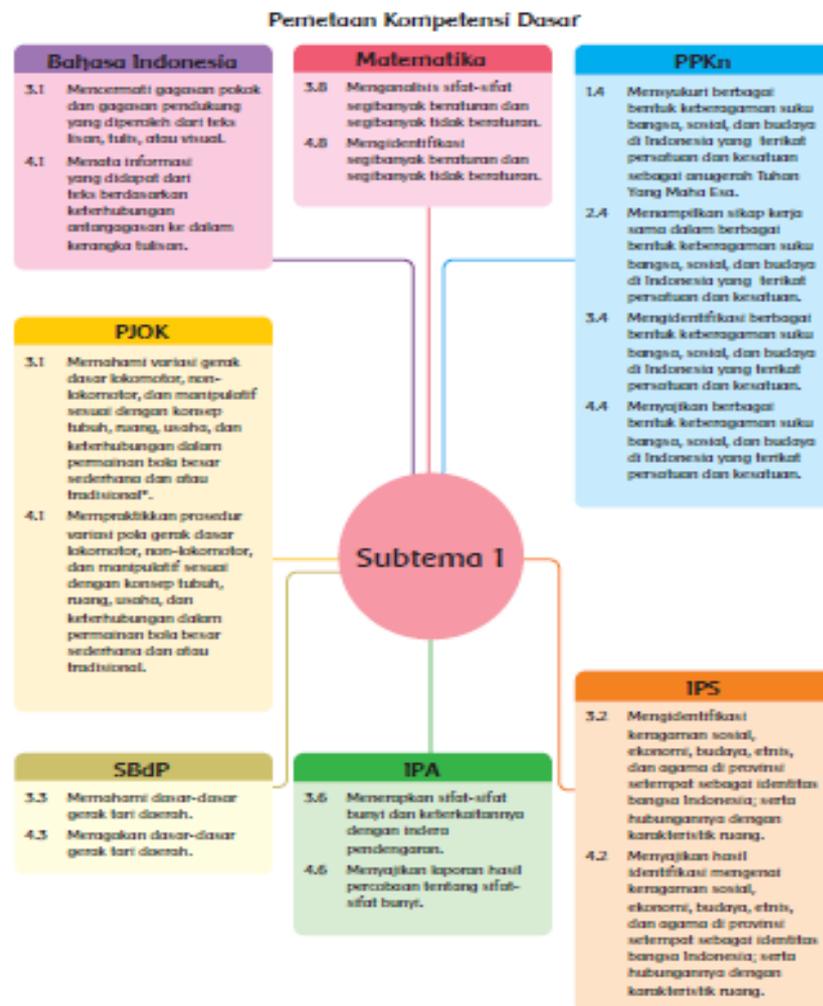
11. Materi Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku merupakan salah satu subtema yang ada dalam tema 1 Indahnya Kebersamaan buku tematik kurikulum 2013. Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku memiliki 6 pembelajaran dan terdapat 7 muatan mata pelajaran yaitu bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, PJOK, IPA, IPS, dan SbdP.

Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran 1 sampai pembelajaran 6 dengan 3 siklus, siklus I pada pembelajaran 1 dan 2, siklus II pada pembelajaran 3 dan 4, siklus III pada pembelajaran 5 dan 6. Dimana setiap pembelajaran terdiri dari beberapa muatan pembelajaran yaitu pada pembelajaran 1 terdiri dari Bahasa Indoneisa, IPS dan IPA, pembelajaran 2 terdiri dari Matematika, PPkn dan SbdP, pembelajaran 3 terdiri dari PJOK, Bahasa indoneisa dan IPA, pembelajaran 4 terdiri dari Bahasa indonesia, PPkn dan Matematika, pembelajaran 5 terdiri dari Matematika, SBdp dan IPS, pembelajaran 6 terdiri dari PPkn, PJOK dan Bahasa Indonesia.

Subtema 1

Keberagaman Budaya Bangsa



Gambar 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar

Subtema Keberagaman Budaya Bangsa

Sumber : Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 1)

Subtema 1
Keberagaman Budaya Bangsa

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis. Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung. Keberagaman sosial dan budaya. Sifat-sifat bunyi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, analisa, dan menyimpulkan.
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan ciri-ciri dari segi banyak. Mencari tarikan daerah (Bangong lempa). Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Olah tubuh, mengklasifikasi, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak. Gerakan dasar tarian. Keberagaman.
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar. Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah. Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan, lari, kempal, analisa dan menyimpulkan, mencari informasi. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor Sifat-sifat bunyi merambat. Gagasan pokok dan pendukung.
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks. Mendemonstrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasi, mencari informasi, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak beraturan dan tak beraturan. Gagasan pokok dan pendukung. Persatuan dan kesatuan.
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Mencari tarikan daerah (Bangong lempa). Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasi, mencari informasi, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengklasifikasi, mengkomunikasikan hasil, olah tubuh.
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks. Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar. Mempertunjukkan prosedur gerak dasar jalan, lari, kempal dalam permainan berhitung-bertengangan dan gobak sodor. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengkomunikasikan hasil, lokomotor. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan gagasan pendukung. Persatuan dan Kesatuan. Gerak dasar lokomotor.

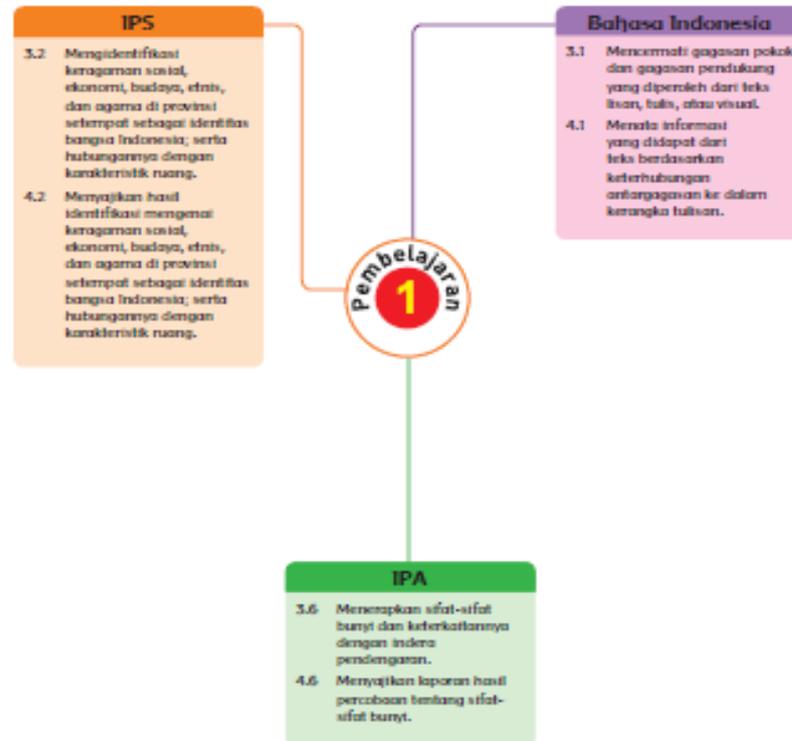
Gambar 2.2

Ruang Lingkup Pembelajaran

Subtema Keberagaman Budaya Bangsa

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 2)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



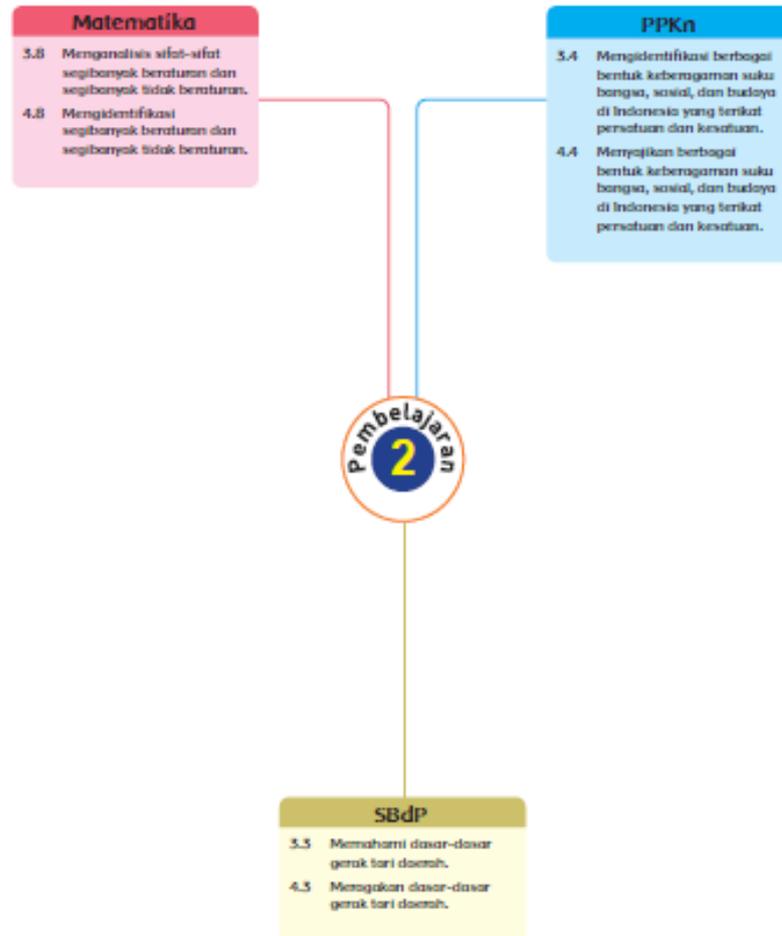
Gambar 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 1

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 3)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



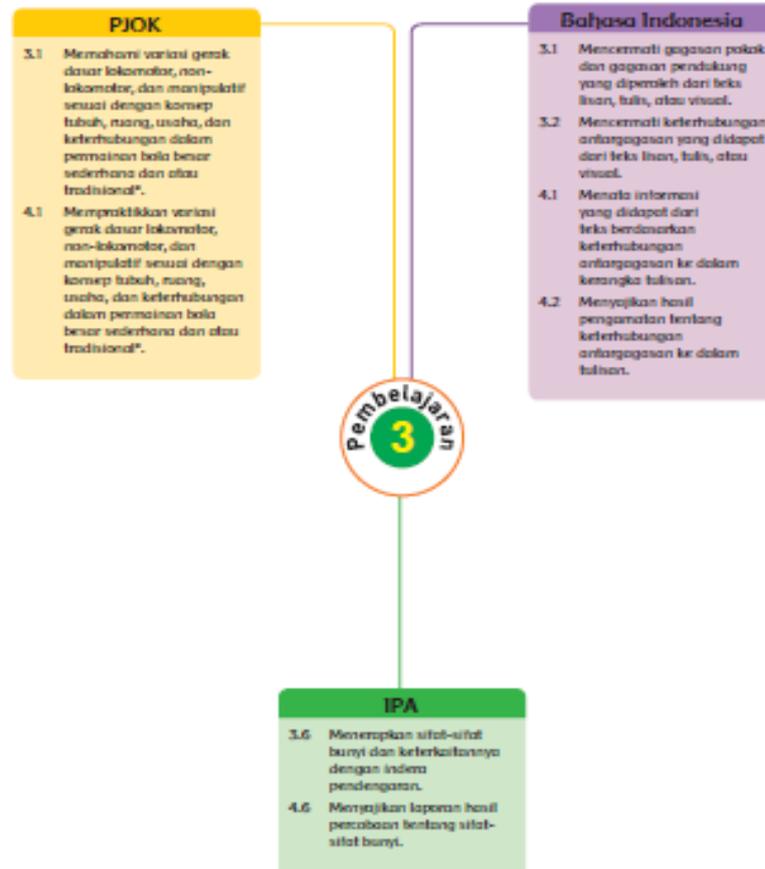
Gambar 2.4

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 2 **Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa**

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 19)

Pembelajaran 3

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Gambar 2.5

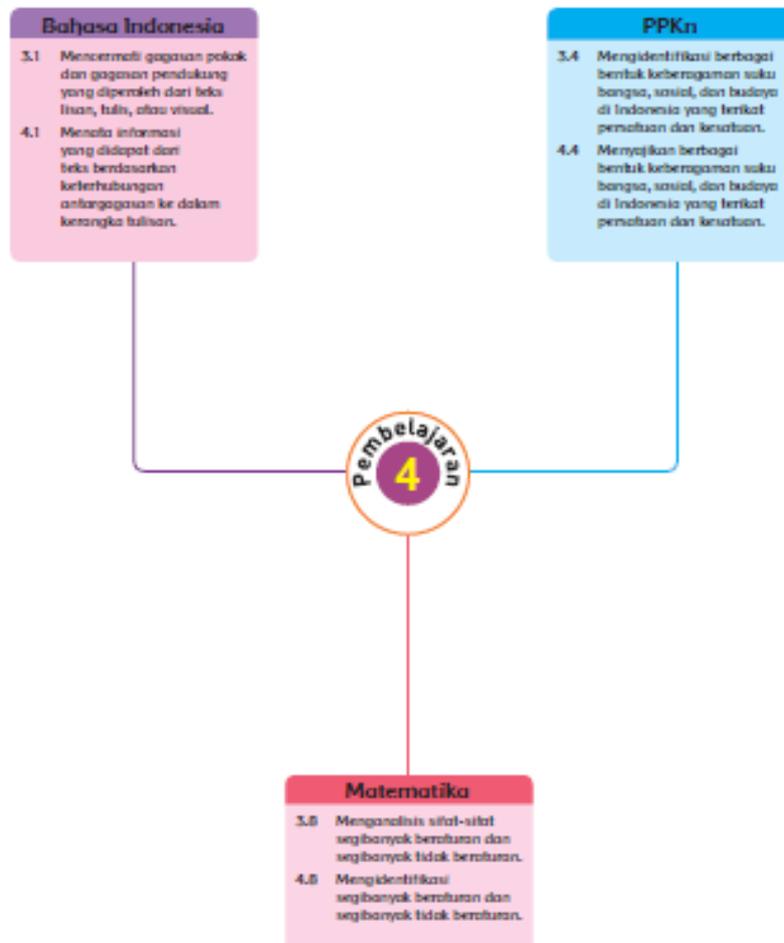
Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 3

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 28)

Pembelajaran 4

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



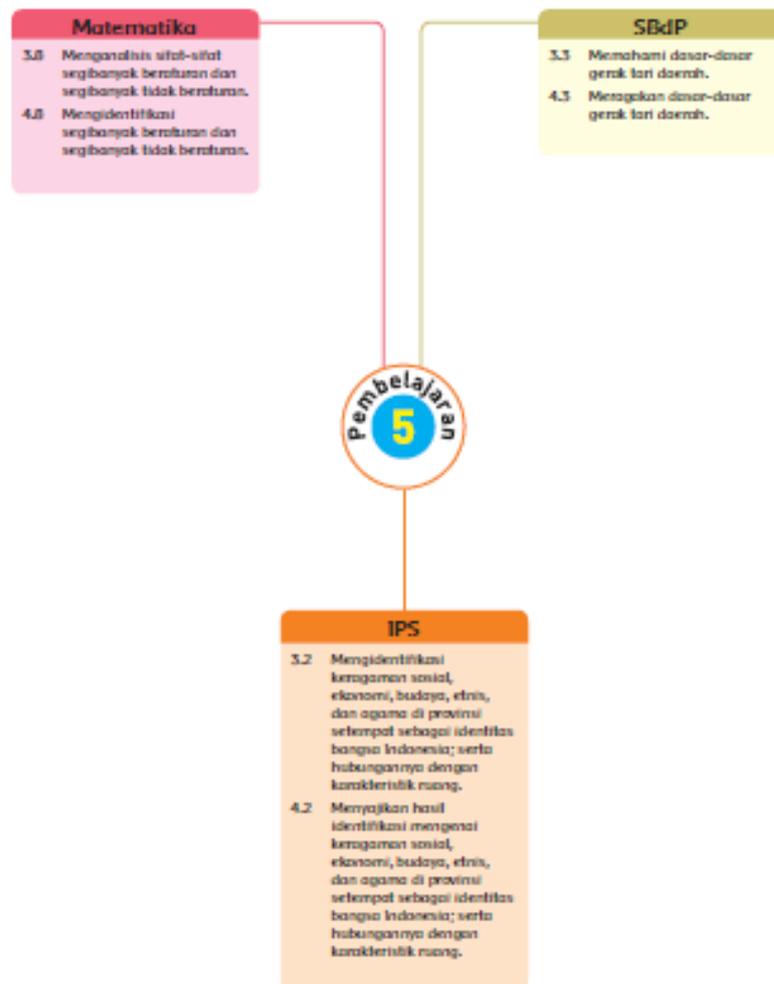
Gambar 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 4

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 42)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



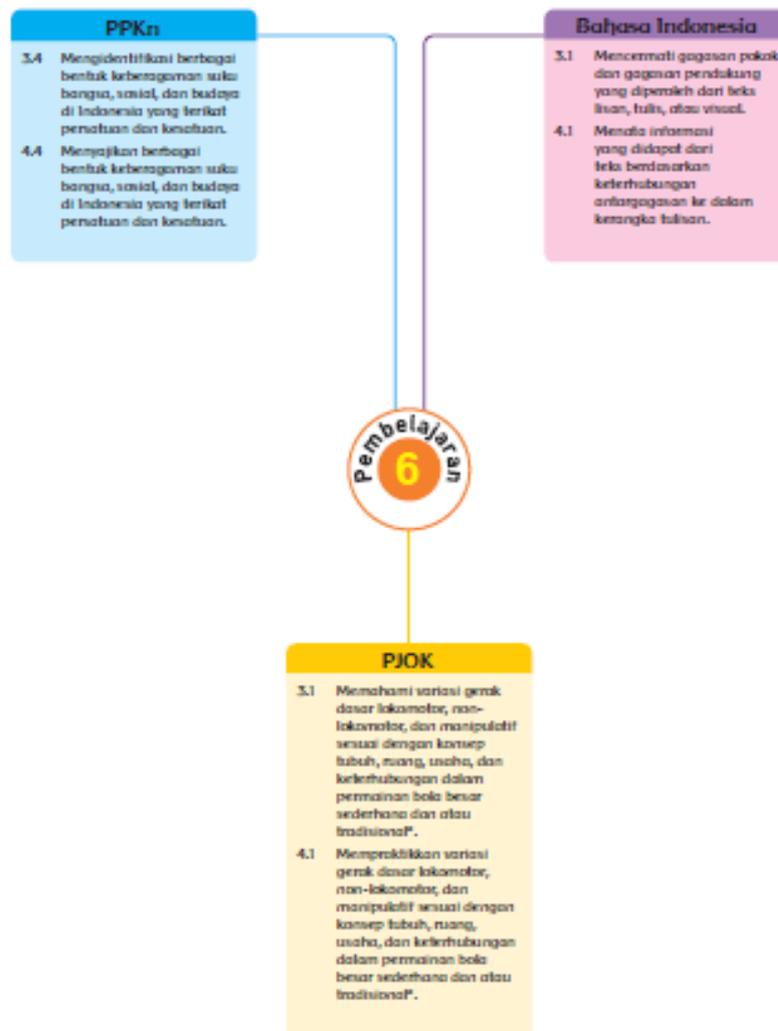
Gambar 2.7

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 5

Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 51)

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran



Gambar 2.8

Pemetaan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran 6
Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber: Buku guru kelas IV tema 1 (2017, hlm. 59)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian skripsi yang disusun oleh Sri Rahayu (2014) jurusan pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) universitas pasundan bandung dengan judul skripsi PTK yaitu tentang penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap peduli sosial dan hasil belajar siswa. Dalam perencanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *Problem Based Learning*, siswa tidak mengalami kesulitan, karena RPP yang disusun tetap berdasarkan kepada PP nomor 19 tahun 2005 pasal 20 tentang silabus dan RPP, penyesuaian hanya dilakukan terhadap langkah-langkah pembelajaran yang mencerminkan penggunaan model *Problem Based Learning*. Dalam proses pembelajaran tindakan kelas secara umum berhasil meningkatkan aktivitas siswa berupa penerapan model *Problem Based Learning* pada pokok bahasan peninggalan sejarah sub pokok bahasan berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat pembelajaran 1 dan 2 kelas IV SDN 2 Cileungsih. Penelitian tindakan kelas berupa penggunaan metode *Problem Based Learning* pada pokok bahasan peninggalan sejarah di lingkungan setempat pembelajaran 1 dan 2 di kelas IV Lemahmulya 1 berhasil meningkatkan hasil belajar siswa yang meningkatkan sejalan dengan pelaksanaan siklus penelitian tindakan kelas, sebelum penelitian tindakan kelas ketuntasan hasil belajar peserta didik hanya mencapai rata-rata 53% pada siklus 1 mencapai 73.3% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100%.
2. Pada penelitian skripsi yang disusun oleh Ulfah Maolani (2014), melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan sikap toleransi dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Girimukti 3 kabupaten garut pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa dilapangan dalam kegiatan pembelajaran kebersamaan dalam keberagaman guru hanya menyampaikan subtema dengan cara membacakan subtema saja, tanpa melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran subtema kebersamaan

dalam keberagaman dan aktivitas siswa dalam kegiatan cenderung pasif. Setelah melakukan siklus satu sampai dua dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap toleransi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman kelas IV SDN Girimukti kabupaten garut.

3. Pada penelitian skripsi yang disusun oleh Yulfika Yasmin (2009), melakukan penelitian dengan judul “Penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar dan pembelajaran IPS siswa kelas V SDN tegalweru kaupaten malang”. Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya hasil belajar peserta didik V pada pembelajaran IPS yang berdampak terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V dalam pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* di SDN Tegalweru. Setelah melakukan dua siklus penelitian dengan menerapkan model *Problem Based Learning*, hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya hasil belajar peserta didik kelas V dapat ditingkatkan melalui model *Problem Based Learning* di SDN Tegalweru.

C. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana, fasilitas sekolah, lingkungan sekolah dan lain-lain. Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap mutu dan keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran dan prestasi yang diperoleh siswa. Guru sebagai pemegang kendali dikelas, mempunyai tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mencari model atau metodes pembelajaran yang dapat membawa pengaruh besar pada pola pikir siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah di jelaskan di latar belakang, didalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya hasil belajar siswa dimana

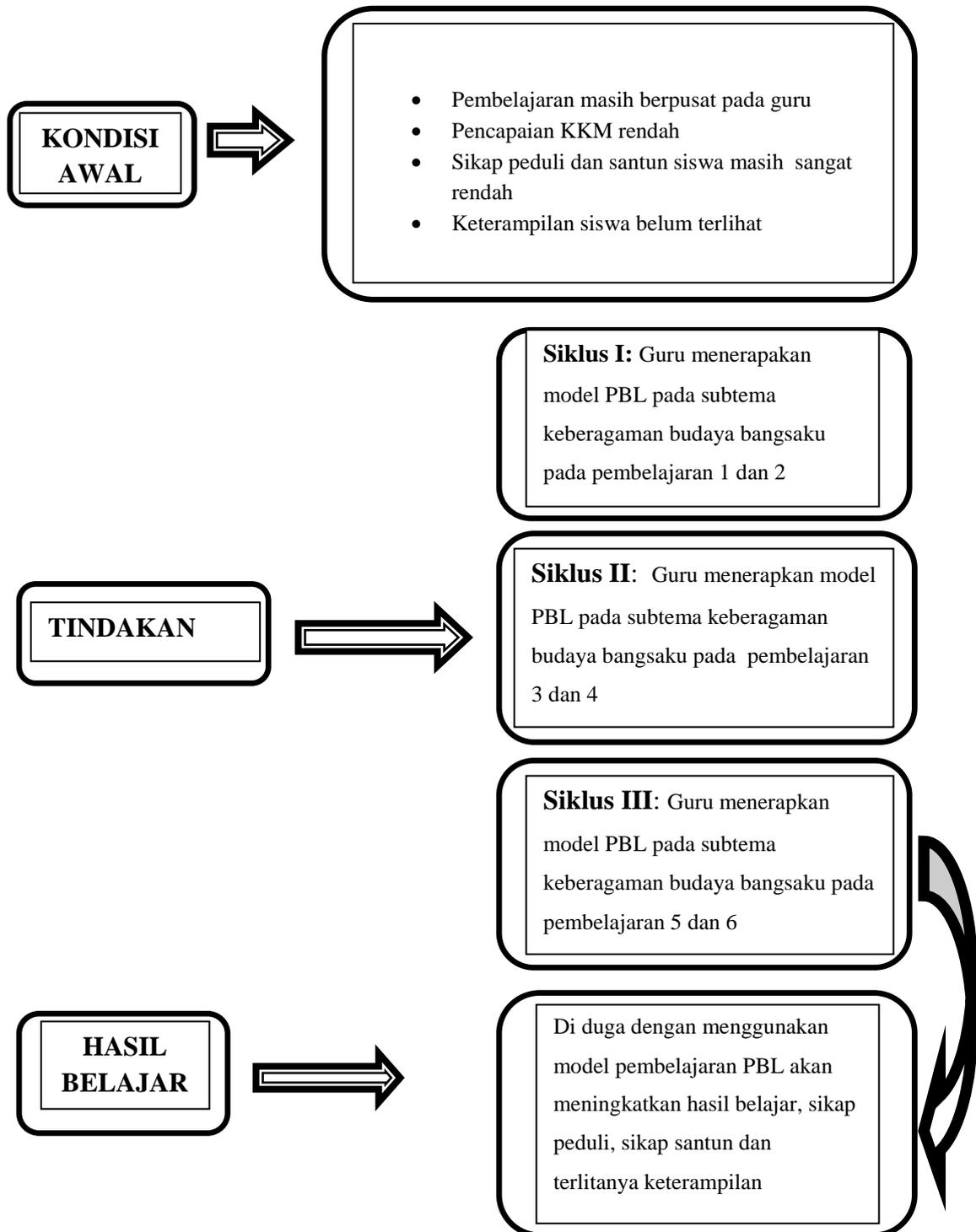
kenyataannya pada pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa pasif didalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan siswa cenderung hanya mendengarkan saja. Kondisi ini akan menyebabkan siswa jenuh dalam melaksanakan proses pembelajaran serta siswa kurang berfikir kritis didalam memecahkan masalah yang terjadi karena tidak adanya tindakan pada siswa. Didalam metode ceramah siswa dituntut hanya menghafal saja tanpa mementingkan pemahaman materi terhadap siswa oleh sebab itu sikap peduli dan santun terhadap siswa kurang membentuk dan sedikit sekali terlihat.

Guru tidak sebagai fasilitator tetapi guru aktif dalam pembelajaran tanpa melibatkan siswa, maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa didalam sikap, pengetahuan dan keterampilan kurang memenuhi kriteria keberhasilan hasil belajar.

Bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran di SDN Cibiru VIII serta dapat meningkatkan sikap peduli, sikap santun dan hasil belajar. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan sekurang-kurangnya dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Isma Muhdiawati (2018)

DAFTAR PUSTAKA

- Adkon, Ridwan. (2006). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Baru W Alfabeta.
- Aqib, Zainal & Ari Murtadio. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan inovatif*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Arifin, Zaenal. (2012). *Evaluasi pembelajaran*, Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi, Suharrdjono, dan Supardi, 2009, *penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar, (2010), *Media Pembelajaran* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aunurrahman, (2010), *Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Alfabeta.
- Brunner (Gatot M, 2008: 16). *Penelitian Tindakan kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Daryanto, (2010). *Media Pembelajaran Yogyakarta: Gava Media*
- Dimiyati & Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdayama, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandar, Dadang dan Narsim, (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Cilacap-Jateng: Iha Media.
- Kemendikbud, (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*, Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badafl Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud, (2016). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Majid, Abdulah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implemntasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Nurul, PPIB Bogor. (2017, April). *Pengertian Kurikulum 2013 (K-13) atau Kurtilas*. Diakses dari halaman web
- Sardiman, A.M. 2007. “*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subana, M. Dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (Cell. III)*. Bandung: CV Pustaka Setia.